

BAB III

BIOGRAFI MAZHAB ASY-SYAFI'I DAN MAZHAB HANBALI

3.1 Mazhab Syafi'i.

Mazhab Syafi'i (Bahasa Arab : الشافعية, al-Syafi'iyah) adalah Mazhab fikih dalam sunni yang di cetuskan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Idris as-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i pada awal abad ke-9. Mazhab ini kebanyakan di anut para penduduk Mesir Selatan, Arab Saudi bagian barat, Suriah, Kurdistan, Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Pantai Koromandel, Ceylon, Malabar, Hadramaut, dan Bahrain. (Ismail, 1991)

Pemikiran Mazhab ini diawali oleh Imam Syafi'i yang hidup pada zaman pertentangan antara aliran *Ahlul Hadis* (cenderung berpegang pada teks *Hadis*) dan *Ahlu Ra'yi* (cenderung berpegang pada akal pikiran atau ijtihad). Imam Syafi'i mulanya belajar pada Imam Malik sebagai tokoh *Ahlul Hadis*, dan Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani sebagai tokoh *Ahlu Ra'yi* yang juga murid Imam Abu Hanifah. Beliau juga belajar dari banyak ulama-ulama Hijaz. Imam Syafi'i kemudian pergi ke Irak untuk mempelajari istinbath yang digunakan oleh para *fukaha* di sana. Sejak saat itu beliau mulai merumuskan aliran atau Mazhabnya sendiri. (Ismail, 1991)

Diantara keistimewaan Imam Syafi'i adalah menguasai dua madrasah, yaitu madrasah ahli *Hadis*, yang ia pelajari dari Imam Malik dan madrasah *ahlu ra'yi* yang ia dapatkan dari Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, murid Imam Hanafi. As-Syafi'i mampu menggabungkan kedua madrasah tersebut sehingga menjadi Mazhab yang kokoh. Mazhab Syafi'i dikenal dengan Mazhab moderat, yaitu memadukan antara dalil agama dan dengan rasional. Namun akal diletakkan dibawah dalil agama. Sebab orang yang terlalu berlebihan menggunakan akal, maka cenderung menjadi liberal. (Ismail, 1991)

Prinsip-prinsip dasar dari Mazhab ini dapat diperoleh dari kitab *ar-Risalah*, yaitu kitab yang membahas tentang *uṣṣul fikiḥ*. Sumber penetapan hukum yang

digunakan Imam Syafi'i adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Qiyas ini dalam kitab *Ar-Risalah* disebut sebagai ijtihad. (Ismail, 1991)

Selain dari kitab *Ar-Risalah* penyebaran Mazhab ini juga di pengaruhi dari kitab Imam Syafi'i yang terkenal juga, yaitu *al-Umm*. Dari pemikiran yang ada dalam kitab inilah, akhirnya para muridnya menyebarluaskan Mazhab tersebut sampai bertahan dan terus berkembang hingga saat ini. (Ismail, 1991)

3.1.1 Biografi Imam Syafi'i.

Nasabnya berasal dari panam Rasulullah SAW dengan garis keturunan bertemu dengan Nabi pada kakeknya yang bernama Abdi Manaf, sedangkan Imam Syafi'i berasal dari keturunan Abdul Muthalib bin Abdul Manaf.

Imam Asy-Syafi'i di lahirkan di Gaza sebagaimana di ungkapkan oleh Adz-Dzhabi. Ayahnya meninggal ketia ia masih di usia muda, sehingga Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menjadi yatim dalam asuhan ibunya. Karena ibunya khawatir ia akan terlantar, maka Asy-Syafi'i di ajak ibunya untuk pindah kekampung halaman ibunya di Mekkah agar ia dapat tumbuh di sana. Pada saat pindah ke Mekkah, Asy-Syafi'i berumur dua tahun.

Ketika di Mekkah, Imam Syafi'i mengikuti latihan memanah. Dalam memanah ini, Imam Syafi'i mempunyai bakat atau kemampuan diatas teman-temannya. Dia memahan sepuluh kali, dan haya sekali yang tidak tepat pada sasaran. Kemudian Imam Syafi'i menekuni bahasa Arab dan syair sehingga hingga membuat dirinya menjadi anak paling pandai dalam bidang tersebut. Setelah sudah menguasai keduanya, Imam Syafi'i mulai menekuni dunia fiqh dan menjadi ahli fiqh terkemuka pada masanya.

Al-Ulaimi berkata, "Abu Abdillah Asy-Syafi'i adalah seorang Imam yang agung, ilmunan yang dermawan, salah satu Imam mujtahid dunia, pemegang pilar utama dalam islam dan Imamnya *Ahli sunnah wal jamaah*.

Jalur nasabnya bertemu dengan kakek orang yang dapat memberikan syafaat di hari Kiamat, yaitu Rasulullah SAW. Kakek kedua Imam Syafi'i bernama As-Saib yang mana ia adalah pemegang bendera Bani Hasyim pada saat perang badar yang berhasil di tawan, kemudian ia menebus dirinya sendiri dan akhirnya memeluk agama Islam.

Berdasarkan pendapat yang paling shahih, Imam Syaf'i di lahirkan di Gaza yang termasuk dalam wilayah Syam pada tahun 150 Hijriyah pada tahun saat Imam Abu-Hanifah An-nu'man wafat.

Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa hari kelahiran Imam Syafi'i adalah hari dimana Imam Abu-Hanifa wafat. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i lahir di Asqalan, dan ada pula yang mengatakan di Yaman, lalu Imam Syafi'i tumbuh dan berkembang di Makkah.

Di Makkah Imam Syafi'i sudah mulai menimba ilmu. Kemudian beliau pindah ke Madinah, ke Baghdad dua kali, dan pada akhirnya menetap di Mesir. Imam Syafi'i tiba di Mesir pada tahun 199 Hijriyah, dan menurut pendapat lain pada tahun 201 Hijriyah dan menetap/tinggal disana sampai akhir hayatnya. (Masturi Irham, 2006).

Kecintaan Imam Syafi'i akan ilmu pengetahuan membawanya pada perjalanan panjang ke berbagai daerah kekuasaan islam untuk menemui ulama besar dan belajar darinya di daerah tersebut.

Para ulama membagi fikih Imam Asy-Syafi'i menjadi dua bagian kelompok yakin *qadim* (lama) *jadid* (baru). Mazhab *qadim* merupakan pendapat Imam Syafi'i ketika beliau berada di Irak. Sedangkan Mazhab *jadid* merupakan pendapat Imam Syafi'i ketika beliau berada di Mesir. (Hudaya, 2017)

3.1.2 Guru-Guru Imam Syafi'i.

Menurut Al-Hafizh Imam Syafi'i berguru kepada:

1. Muslim bin Khalid Az-Zanji.
2. Imam Malik bin Anas.
3. Ibrahim bin Sa'ad.
4. Said bin Salim Al-Qaddah.
5. Ad-Darawardi
6. Abdul Wahab Ats-Tasaqafi.
7. Ibnu Ulyah.
8. Sufyan bin 'Uyainah.
9. Abu Dhamrah.
10. Hatim bin Ismail.
11. Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya.
12. Ismail bin Ja'far.
13. Muhammad bin Khalid Al-Jundi.
14. Umar bin Muhammad bin Ali bin Syafi'.
15. Ash-Shan'ani.
16. Athaf bin Khalid Al-Makhzumi.
17. Hisyam bin Yusuf Ash-Shan'ani dan masih banyak lagi lainnya. (Masturi Irham, 2006)

3.1.3 Murid-Murid Imam Syafi'i

1. Abu Tsaur Al-Kalbi

Nama beliau adalah Abu Abdillah Ibrahim bin kholid Al-Kalbi Al-Baghdadi. Mempunyai nama laqob Abu Tsaur. Lahir di Baghdad tahun 170 H. Termasuk Ahlu Ra'yi kota Baghdad hingga datangnya Imam Syafi'i ke Baghdad lalu beliau duduk dimajlis sang Imam. Abu Tsaur adalah seorang ulama yang sampai pada tingkatan mujtahid, beliau mengikuti *Qaul Qadimnya* Imam Syafi'i. sedangkan menurut ulama kontemporer beliau menyelisihi pendapat sang Imam dalam suatu masalah, maka pendapatnya termasuk tidak dianggap sebagai bagian dari Mazhab Syafi'i.

Beliau seorang yang terpercaya dalam bidang Hadis, Imam Muslim bin Al-Hajj meriwayatkan Hadis Nabi SAW darinya. Abu Tsaur wafat dikota Baghdad pada tahun 240 H. (Jauhari, 2018).

2. Abu Ali Al-Karabisi.

Imam Abu Ali atau biasa dikenal dengan nama Husein bin Ali Al-Karabisi merupakan nama lengkap Imam Al-Karabisi. Sebagaimana menurut Ibnu Rahuya, Imam Al-Karabisi merupakan salah satu murid Imam Syaf'i, Imam Al-Karabisi merupakan penganut ajaran Imam Abu Hanifa. Akan tetapi setelah masuk Mazhab Syafi'i, beliau menjadi tiang tengah dalam menegakkan fatwa dan aliran-aliran Imam Syafi'i. (Aizid, 2016)

Imam Al-Karabisi memulai belajar ilmu fiqh kepada para ulama Mazhab ahli Irak, kemudian beliau belajar kepada Imam Syaf'i. Beliau bersungguh-sungguh dalam memperelajari ilmu Hadis dan ilmu fiqh dan akhirnya terkenal sebagai seorang alim besar ahli fiqh. Namun setelah beliau berani mencerca dan mencela Imam Ahmad bin Hanbal, dan banyak pendapat-pendapatnya yang berselisih atau bertentangan dengan para ulama ahlu Hadis, setelah itu semua banyak diantara mereka yang menjahainya.

Abu Al-Karabisi wafat pada tahun 245 H. Beliau berkomentar mengenai gurunya Imam Syafi'i."semoga Allah merahmati Imam Asy-Syafi'i atas jasa pelajaranyalah kami memahami dengan baik bagaimana menyimpulkan hukum dari Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW (Jauhari, 2018)

3. Al-Hasan Az-Za'farani.

Nama asli beliau adalah Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shobah Az-Za'farani Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 173 H di daerah Az-Za'rafani. Kemudian beliau hijrah menuju Baghdad. Sesampainya disana, ia belajar kepada Imam Syafi'i dan bejasa menjadikan Imam Bukhari sebagai penganut Mazhab

Syafi'i. meskipun tidak menjadi mujtahid, tetapi ia satu-satunya guru bagi Imam Bukhari dalam Mempelajari Hadis. (Aizid, 2016)

Beliau termasuk murid Imam Syafi'i yang paling *Muttaqin* memegang *Qaul Qadimnya* Imam Syafi'i. Seorang yang fasih bahasanya dan terpercaya sebagai ahli Hadis. Imam Muhammad bin Ismail dan ahli Hadis Za'farani wafat pada tahun 260 H. Beliau berkata mengenai gurunya, "dulu para ahli Hadis itu seakan-akan tidur, sampai datanglah Imam Syafi'i yang membangunkannya. (Jauhari, 2018)

4. Ahmad bin Hanbal

Seorang mujtahid mutlak. Pendiri Mazhab Hanbali, seorang ahli Hadis dan sekaligus ahli fiqh. Beliau lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H.

5. Al-Buwaithi

Nama lengkap beliau adalah Yusuf bin Yahya Abu Ya'qub Al-Buwaithi. Beliau berasal dari Buwaithi sebuah kampung yang terletak didataran tinggi mesir. Mengenai Imam Al-Buwaithi Imam Syafi'i pernah berwasiat : "tidak ada seorangpun yang lebih berhak atas kedudukanku melebihi Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi". Dari pernyataan tersebut berarti Imam Syafi'i telah menetapkan Imam Al-Buwaithi sebagai gantinya kelak, setelah meninggal dunia (Aizid, 2016)

Imam Al-Buwaithi berguru pada Imam Syafi'i sampai menggantikan posisi beliau untuk mengajar dan berfatwa ketika sang guru wafat. Beliau adalah seorang mujtahid yang zuhud dan wara'. Memiliki peran penting dalam mengajar dan menyebarkan Mazhab Syafi'i. beliau memiliki beberapa karya diantaranya: *Al-Mukhtasar*, *Al-Faraidh*.

Diakhir kehidupannya, beliau adalah salah satu tokoh yang terkena fitnah "Apakah Al-Qur'an itu makhluk" yang karena sikap tegasnya dan pendiriannya

pada akhirnya beliau dipenjara dikota Baghdad pada masa khalifah Al-Watsiq, sampai beliau wafat pada tahun 231 H. (Jauhari, 2018)

6. Al-Muzani

Nama lengkap beliau adalah Ismail bin Yahya Al-Muzani. Nama panggilan beliau Abu Ibrahim. Lahir pada tahun 175 H dan wafat pada tahun 264 H. Ia termasuk salah satu murid Imam Syafi'i sejak beliau tiba di Mesir dan sampai beliau wafat. Meskipun Al-Muzani memiliki beberapa pandangan yang berbeda dengan gurunya dalam beberapa masalah, namun kalangan Syafi'iyah menganggap Al-Muzani sebagai mujtahid dalam Mazhab Syafi'i, memiliki hujjah yang kuat dalam membela pendapat-pendapat Mazhabnya. (Aizid, 2016)

Menurut Ibnu Abdil Ba rAl-Muzani adalah murid Imam Syafi'i yang paling cerdas, begitu pula dalam pemahamannya. Kita *Muhktasor Al-Muzani* menyebar dari timur hingga kebarat. Beliau adalah orang yang alim, taqwa, penyebar, dan wara' (Jauhari, 2018)

7. Al-Buyuthiy

Al-Muzani, murid kedua Imam Syafi'i yang turut aktif menyebarkan pemikirannya adalah Al-Buyuthiy. Nama lengkap beliau adalah Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buyuthiy. Ia berasal dari daerah Buyuth yang merupakan daerah didataran tinggi Mesir. Beliau juga memiliki karya yang berjudul *Al-Muhktasor Al-Buyuthiy*. (Aizid, 2016)

8. Ar-Rabi' Al-Muradiy

Murid lainnya yang juga menyebarkan pemikiran Imam Syafi'i ketika di Mesir adalah Ar-Rabi' Al-Muradiy. Ia adalah periwayat kitab *Al-Umm*. Beliau menyalin kitab *Al-Umm* saat Imam Syafi'i masih hidup. (Aizid, 2016)

Nama aslinya adalah Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdil Jabbar Al-Muradiy. Lahir di Mesir dan wafat di mesir. Beliau lahir pada tahun 174 H dan wafat pada

tempat yang sama di tahun 270 H. Seorang murid Imam Syafi'i yang paling lama bermulazamah kepadanya. Diangkat menjadi *muadzzin* di masjid tempat Imam Syafi'i mengajar yang sekarang di kenal dengan nama masjid Amr bin Al-Ash.

Nama beliau seakan diabadikan dalam kitab-kitab Mazhab Syafi'i. Jika disebut nama Ar-Rabi' dalam referensi-referensi Mazhab, maka bisa dipastikan yang dimaksud adalah beliau, Ar-Rabi' Al-Muradiy. Bahkan ulama Syafi'iyah mengutamakan pendapat beliau ketika ada kontradiksi atau pertentangan antara riwayat dari riwayat Al-Muzani. Beliau merupakan murid langsung Imam Syafi'i yang paling panjang umurnya, beliau hidup sampai umur 66 tahun setelah wafatnya Imam Syafi'i. (Jauhari, 2018)

9. Imam Al-Humaidi

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Zubair bin 'Isa atau Abu Bakar Al-Humaidi. Ia termasuk murid Imam Syafi'i yang membawa dan mengembangkan Mazhab Syafi'i ketika di Makkah dan diangkat menjadi *mufti* ketika di Makkah, beliau wafat pada tahun 219 H.

Tidak hanya itu Imam Al-Humaidi juga termasuk salah satu diantara sebelas murid Imam Syafi'i yang menjadi ulama besar, dan tetap teguh memegang Mazhab Syafi'i. Beliau juga berjasa besar dalam penyebaran Mazhab Syafi'i hingga tersiar luas hingga keseluruhan dunia islam, terutama di bagian Timur Hijaz, seperti: Irak, Khurasan, Maawara An-Nahr, Arzebiyan, Tabristan, Sind, Afganistan, India, Yaman, dan Hadramaut, Pakistan dan Indonesia. (Aizid, 2016)

10. Imam Ishaq bin Rahuya.

Nama lengkap beliau adalah Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim atau biasa dikenal dengan nama Ibnu Rahuya. Beliau lahir pada tahun 166 H dan wafat pada tahun 238 H. Imam Ibnu Rahuya merupakan murid Imam Syafi'i yang sangat terkenal, baik dalam ilmu *fikih* dan Hadis. Dalam ilmu Hadis, banyak ulama pada generasi selanjutnya yang meriwayatkan dan mengambil Hadis kepada Ibnu

Rahuya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Pada suatu kesempatan Imam Nasa'i pernah mengatakan bahwa Imam Ibnu Rahuya adalah *tsiqah*, yaitu terpercaya.

3.1.4 Karya-Karya Imam Syafi'i.

Menurut Al-Baihaqi mengemukakan dalam kitab *Manaqib Asy-Syafi'i* bahwa Imam Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140an kitab, baik dalam *Ushul* maupun dalam *Furu'* (cabang).

Sedangkan menurut Fuad Sazki yang menyatakan secara singkat bahwa karya Imam Syafi'i jumlahnya mencapai sekitar 113-140 (antara seratur tiga belas sampai seratus empat puluh) kitab.

Sedangkan menurut Ibnu An-Nadim yang diungkapkan lewat *Al-Fahrasat* bahwa karya Imam Syafi'i berjumlah 109 (seratus sembilan) kitab. Terdapat pula keterangan dalam kitab *Tawalib At-Ta'sis* karya Ibnu Hajar bahwa karya Imam Syafi'i berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) kitab yang merujuk pada keterangan Imam Al-Baihaqi.

Murid-Murid Imam Syafi'i membagi karya Imam Syafi'i menjadi dua kelompok, yaitu: *Al-Qadim* dan *Al-Hadis*. *Al-Qadim* adalah kitab-kitab karya Imam Syafi'i yang ditulis ketika beliau berada di Baghdad dan Mekkah. Sedangkan *Al-Hadis* adalah kita-kita karya Imam Syafi'i yang ditulis ketika beliau berada di Mesir.

1. Kitab *Al-Umm*

Setelah wafatnya Imam Syafi'i, para murid-muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan dalam satu kitab. Dugaan paling kuat bahwa kumpulan tersebut diberi nama *Al-Umm* yang merujuk pada generasi kedua.

Dalam sebuah pembahasan yang panjang dan telaah mendalam dilakukan guna mengungkapkan tentang siapa sebenarnya orang yang telah

membuat dan menyeleksi sehingga menjadi buku dengan nama *Al-Umm*. Berdasarkan pernyataan Abu Thalib Al-Maliki, bahwa orang yang telah melakukannya adalah murid Imam Syafi'i yang bernama Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi. Sedangkan menurut sumber lainnya, orang yang telah melakukannya adalah Ar-Rabi' bin Sulaiman.

2. Kitab *As-Sunnah Al-Ma'tsurah*.

Kitab ini diriwayatkan oleh Ismail bin Yahya Al-Muzni yang telah sukses dicetak di Haidar Abad, *Al-Qahirah* pada tahun 1315 Hijriyah.

3. Kitab *Ar-Risalah*.

Kitab ini membahas tentang masalah *Ushul Al-Fiqih*. Kitab ini diberi nama *Ar-Risalah* dikarenakan Imam Syafi'i menulisnya sebagai jawaban surat yang berisi perintah dari Abdurahman bin Mahdi. *Ar-Risalah* memiliki arti surat. Kitab ini telah ditahkik oleh Ahmad Syakir dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1940.

Kitab *Ar-Risalah* adalah kitab khusus yang membahas tentang ushul fiqih yang merupakan buku pertama yang ditulis ulama dalam bidang ushul fiqih. Kitab *Ar-Risalah* membahas tentang cara-cara mengistinbathkan hukum. (Hudaya, 2017)

Kitab *Ar-Risalah* ditulis sebanyak dua kali oleh Imam Asy-Syafi'i. maka dari itu para ulama mengatakan bahwa kitab *Ar-Risalah* terbagi menjadi dua: *Ar-Risalah Al-Qodimah* dan *Ar-Risalah Al-Jadidah*. Kitab *Ar-Risalah Al-Qodimah* ditulis oleh Imam Syafi'i saat beliau berada di Makkah, karena Abdurahman bin Mahdi menulis surat kepada Imam Syafi'i saat beliau masih muda untuk menuliskan baginya sebuah kitab yang mana membahas tentang makna-makna Al-Qur'an. Yang mana di dalamnya terdapat berbagai khabar, argumen ijma, dan penjelasan *nasikh* dan *mansukh* dari Al-Qur'an dan Sunnah. Maka Imam Syafi'i menulis kitab *Ar-Risalah* untuknya.

Menurut penuturan Abdurahman bin Mahdi pada waktu itu berada di Baghdad. Ia tiba di Baghdad pada tahun 180 H, tetapi Farkhurrazi didalam kitabnya *Manaqib Asy-Syafi'i* (hlm. 57) menyatakan “ Ketahuilah bahwa Asy-Syafi'i menulis kitab *Ar-Risalah* di Baghdad. Ketika ia kembali dari mesir, ia menulis ulang kitabnya, dan kedua-duanya sama-sama memuat pengetahuan yang luas.” Kitab *Ar-Risalah Al-Qadimah* telah hilang dan saat ini yang tersisa hanya kitab *Ar-risalah Al-Jadidah*.

4. Kitab *Musnad*

Kitab ini membahas tentang Hadis-Hadis yang telah dikumpulkan Abul Abbas Ibnu Muhammad bin Ya'qub Al-Asham dari karya Imam Syafi'i yang lainnya. Kitab *Musnad* dicetak menjadi satu dengan kita *Al-Umm*.

5. Kitab *Ikhtilaf Al-Hadis* yang sudah dicetak menjadi satu kitab bersamaan dengan kitab *Al-Umm*.
6. Kitab *Al-Aqidah*.
7. Kitab *uṣṣul Ad-Din wa Masa'il As-Sunnah*.
8. Kitab *Aḥkam Al-Qur'an*.
9. Kitab ini sudah ditahkik oleh *Al-Iṭṭhar* menjadi dua juz.
10. Kitab *Masa'il Al-Fiqih Sa'alaha Abu Yusuf wa Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani li Asy-Syafi'i wa Ajwibatuha*.
11. Kitab *As-Sabaq wa Ar-Ramyu*.
12. Kitab *Waṣṣhiyah*.
13. Kitab *Al-Fiqih Al-Akbar* yang sudah dicetak di Kairo pada tahun 1900 M. (Masturi Irham, 2006)

3.1.5 Metode Istinbath Imam Syafi'i

Nashiru Al-Sunnah yang dapat diartikan penolong sunnah merupakan julukan yang disandang oleh Imam As-Syafi'i. Beliau banyak melihat kehidupan orang-orang zuhud dan ahlu Hadis dalam beribadah dan berpedoman pada amalan-amalan yang dilakukan oleh Rasullulah SAW. Adapaun metode yang digunakan oleh

Imam Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum adalah berdasarkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, Qiyas, dan lain sebagainya. (Muhammad, 2007)

Imam Syafi'i banyak mengambil fikih dari sumber lima sumber yang mana semuanya tercatat dalam kitab *Al-Umm*. Beliau mengatakan ilmu terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

c. Kitab dan sunnah yang shaih

Imam Syafi'i menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pertama syariat Islam. Beliau menyetarakan antara Sunnah dan Al-Qur'an, dikarenakan Rasulullah SAW tidak berfikir berdasarkan hawa nafsu karena sunnah sebagaimana pun merupakan bersumber dari Allah. Sunnah yang sederajat dengan Al-Qur'an menurut Mazhab Syafi'i adalah sunnah mutawatir, sedangkan *Hadis* Ahad diterima oleh Imam Syafi'i tetapi tingkatannya sesudah Al-Qur'an dan *Hadis* Mutawatir.

Dalam memakai *Hadis* Ahad terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan menurut Mazhab Syafi'i, yaitu:

- 1). Perawinya terpercaya, Imam Syafi'i tidak menerima *Hadis* dari orang yang tidak terpercaya.
- 2). Perawinya berakal, memahami apa yang diriwayatkan.
- 3). Perawinya benar-benar mendengar sendiri *Hadis* itu dari orang-orang yang meriwayatkannya kepadanya.
- 4). Perawayatnya tidak menyalahi para ahli ra'yu yang juga meriwayatkan *Hadis* itu. (Al-Audah, 2016)

d. Ijma' dalam masalah-masalah yang tidak ada nash dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Imam Syafi'i menetapkan ijma' sebagai hujjah sesudah Al-Qur'an dan Sunnah. Ijma' adalah kesepakatan yang diperoleh dari semua ulama yang ada pada masa itu tentang suatu hukum. Akan tetapi mengenai hal ijma' yang tidak terkait dengan riwayat Nabi beliau tidak menggunakannya sebagai sumber,

karena seseorang tidak dapat meriwayatkan sesuatu berdasarkan asumsi dimana ada kemungkinan bahwa Nabi sendiri tidak mengatakan atau melakukannya. Alasan Imam Syafi'i menggunakan ijma' adalah karena beliau yakin bahwa setiap sunnah pasti diketahui meskipun tidak diketahui sebagiannya. Dan beliau yakin umat tidak akan bersepakat atas suatu kesalahan. (Intan, 2011)

e. Qiyas

Qiyas adalah sumber hukum ketiga yang digunakan oleh Imam Syafi'i. menurut Imam Syafi'i Qiyas merupakan salah satu sumber hukum bagi syariat islam untuk mengetahui tafsiran hukum Al-Qur'an dan *Hadis* yang tidak ada nash pastinya. Abu Zahra mengatakan bahwa Imam Syafi'i adalah ulama yang pertama kali mengkaji Qiyas (merumuskan kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya).

Qiyas merupakan ijihad individual, sementara ijma' adalah ijihad semua ulama, maka Imam Syafi'i menempatkan Qiyas setelah ijma'. Dalam penerapannya Imam Syafi'i memberikan syarat-syarat yang harus terpenuhi agar Qiyas bisa menjadi sumber hukum, yaitu: mengetahui dan menguasai bahasa Arab, hukum Al-Qur'an, faraidh, *uṣlub*, *nasikh* dan *mansukh*, *'amm* dan *khas*, dan petunjuk dilalah *nash*, memahami *nash*, memahami sunnah, *qaul* sahabat, ijma' dan ikhtilaf dikalangan ulama serta berfikir sehat dan berprediksi bagus, hingga dapat membedakan masalah-masalah yang hukumnya hampir mirip. (Aizid, 2016)

3.2 Mazhab Hanbali

Pendiri Mazhab Hanbali adalah Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal As-Syaibani (164-241 H/780-855 M). Beliau dilahirkan di Baghdad yang mana menjadi kota ilmu pada saat itu. Sama seperti Imam Syafi'i, beliau merupakan anak yatim, dan memiliki sifat mulia sedari kecilnya. Beliau menghafal Al-Qur'an sejak belia, kemudian dilanjutkan dengan belajar bahasa Arab, *Hadis*, fikih, dan sejarah. Dalam proses belajarnya beliau banyak melalang buana ke Basrah, disana

Imam Ahmad bin Hanbal belajar kepada Imam Syafi'i, selanjutnya beliau pergi ke Yaman dan Mesir. (Sopyan, 2018)

Disamping masalah-masalah yang diberatkan oleh Mazhab Hanbali yang mana masalah itu menjadi suatu kesalahan disisi sebagian manusia, sebagaimana yang diketahui banyak pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang dinilai ada hubungannya dengan masyarakat. Seperti pendapat Imam Ahmad bin Hanbal apabila seseorang mewakafkan sebidang tanah kepada fakir dan miskin maka tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan sepersepuluh untuk zakat dari hasil tanah tersebut, akan tetapi jika diwakafkan kepada selain fakir dan miskin maka diwajibkan untuk mengeluarkan sepersepuluh untuk zakatnya. (Asy-Syurbani, 2004)

3.2.1 Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbali bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasath bin Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Qusha bin Da'mi bin Judailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazzar bin Ma'd bin Adnan. (Masturi Irham, 2006)

Beliau adalah seorang mujtahid besar, seorang ahli Hadis dan ahli fikih. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ahmad bin Hanbal. Penisbatan nama beliau dilakukan pada nama kakeknya bukan pada nama ayahnya, sebab kakeknya lebih terkenal dibandingkan ayahnya. (Marzuki, 2005)

Jika diperhatikan nasab Imam Ahmad bin Hanbal memiliki keutamaan yang agung dan urutan yang mulia dari dua arah, yaitu:

1. Dalam garis keturunan ini, nasab Imam Ahmad bin Hanbal bertemu dengan Rasulullah SAW pada Nazzar, Nazzar memiliki empat orang anak, diantara anak-anaknya adalah Mudharr yang menurunkan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan anaknya yang lain bernama Rabi'ah yang menurunkan Imam Ahmad bin Hanbal.

2. Imam Ahmad bin Hanbal merupakan orang arab asli yang memiliki garis keturunan yang shahih. (Masturi Irham, 2006)

Pada awalnya keluarga Imam Ahmad bin Hanbal tinggal didaerah Basrah. Kemudia kakek beliau pindah ke Khurasan untuk menjadi wali Sarkhas pada masa Umayyah. Kemudian kakeknya terlibat dalam kejadian perjuangan bani Abbas untuk merebut kekhalifaan dari tangan bani Umayyah. Ayah Imam Ahmad bin Hanbal aktif sebagai seorang tentara dari daulah Abbasiyah dan tinggal di Maru (Marwin). (Marzuki, 2005)

Ibu Imam Ahmad bin Hanbal mengandungnya ketika di Maroko, kemudia ibunya pergi ke Baghdad lalu melahirkan Imam Ahmad bin Hanbal pada bulan Rabiul Awal tahun 164 Hijriah. (Marzuki, 2005)

Menurut Ibnu Dzuraiha Al-Akbari ia berkata: "Aku pernah mencari Ahmad bin Hanbal, setelah bertemu dan mengucapkan salam kepadanya, maka aku melihat bahwa ia adalah seorang Syaikh yang selalu bercelak dan berkulit sawo matang agak kemerah-merahan. (Masturi Irham, 2006)

Sedangkan menurut Muhammad bin Abbas An-Nahwi ia berkata: "Aku pernah melihat Ahmad bin Hanbal, dia berwajah tampan, berbadan sedang, bercelak dan berjenggot berwarna hitam. Dia mengenakan pakaian dari kain yang kasar dan berwarna putih dengan mengenakan sorban di kepala dan selendang di pundaknya. (Masturi Irham, 2006)

Sedangkan menurut Al-Maimuni ia berkata:"Aku belum pernah melihat seorangpun yang lebih bersih bajunya, dan lebih perhatian terhadap dirinya ketika menata rambut, kumis dan badannya dari pada Ahmad bin Hanbal. (Masturi Irham, 2006)

Imam Ahmad bin Hanbal lahir dalam keluarga yang sederhana. Ayah beliau meninggal dunia ketika beliau masih kecil, sampai tanggung jawab untuk pemeliharaannya ditanggung oleh ibunya. Dalam kehidupan yang sederhana tidak

menyurutkan semangat Imam Ahmad bin Hanbal untuk menimba ilmu. (Marzuki, 2005)

Awal mula menuntut ilmu.

Dari Nu'min ia berkata, “dari Abdul Fadhl dari ayahku, dia mengatakan “ Aku mulai mencari Hadis ketika aku berumur enam belas tahun. Ketika Husyaim meninggal, maka usiaku sudah mencapai dua puluh tahun. Pertama kali aku mendengar Hadis dari Husyaim tahun 179 Hijriyah yang pada tahun itu juga, Ibnul Mubarak datang untuk terakhir kalinya sehingga akupun menghadiri *halaqah* (majlis) pengajiannya. Orang-orang berkata,”Dia keluar ke Thurthus dan meninggal disana pada tahun 181 Hijriyah. (Masturi Irham, 2006)

Sedangkan menurut Al-Ulaimi ia berkata yang disingkat sebagai berikut, “Sejak kecil Ahmad bin Hanbal sudah menampakkan tanda-tanda kelebihannya dengan menguasai berbagai disiplin ilmu dan banyak menghafal *Hadis*, ibunya mengambilkan baju untuknya sambil berpesan,”Tunggulah sampai terdengar adzan atau sampai orang-orang keluar diwaktu paagi.” (Masturi Irham, 2006)

Imam Ahmad bin Hanbal telah menempuh *rihlah* (perjalanan untuk menuntut ilmu) ke berbagai daerah, seperti: Kufah, Bashrah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Tsaghur, daerah-daerah pesisir, Maroko, Al-Jazair, Al-Faratin, Persia, Khurasan, daerah-daerah pegunungan serta ke lembah-lembah dan lain sebagainya. (Masturi Irham, 2006)

Setelah menempuh rihlah yang panjang ini, Imam Ahmad bin Hanbal akhirnya kembali ke Baghdad hingga pada masanya, Imam Ahmad bin Hanbal menjadi ulama terkemuka yang diperhitungkan. Ia mengabdikan ilmu pengetahuannya untuk agama Allah, sehingga ia menjadi salah satu tokoh terkemuka dari sekian banyak Imam dalam islam. (Masturi Irham, 2006)

Setelah pulang dari menuntut ilmu, beliau mulai berijtihad sendiri, mengeluarkan fatwa dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Pada saat itu usia

Imam Ahmad bin Hanbal 40 tahun, yang mana itu merupakan usia yang matang untuk menilai seseorang. Sebab Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul ketika beliau berusia 40 tahun, Imam Abu Hanifa meluui mendirikan sebuah majelis pada usia 40 tahun. (Marzuki, 2005)

3.2.2 Guru-Guru Imam Hanbali.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Khatib diantara guru-gurunya adalah:

1. Ismail bin Ulaiah.
2. Husyaim bin Busyair.
3. Hammad bin Khalid Al-Khayyad.
4. Manshur bin Salamah Al-Khaza'i.
5. Al-Muzhaffar bin Mudrak.
6. Utsman bin Umar bin Faris
7. Abu An-Nadhr Hasyim bin Qasim.
8. Abu Said Maula Bani Hasyim.
9. Muhammad bin Yazid
10. Yazid bin Harun Al-Wasithiyin.
11. Muhammad bin Abi Adi.
12. Muhammad bin Ja'far Ghundar.
13. Yahya bin Said Al-Qaththan.
14. Abdurrahman bin Mahdi.
15. Bisyr bin Mufadhdhal.

Ditemukan dalam catatan lain bahwa guru Imam Ahmad bin Hanbal adalah:

1. Abu Dawud Ath-Thayyalasi.
2. Ruh bin Ubadah.
3. Waqi' bin Al-Jarrah.
4. Abu Muawiyah Adh-Dharir.
5. Abdullah bin Numair.

6. Abu Usamah.
7. Sufyan bin 'Uyainah.
8. Yahya bin Sulaiman Ath-Tha'ifi.
9. Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.
10. Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhri.
11. Abdurrazaq bin Hammam.
12. Abu Qurrah bin Thariq.
13. Al-Walid bin Muslim.
14. Abu Mashar Ad-Damasyqi.
15. Abul Yaman.
16. Ali bin Ayyasy.
17. Bisyr bin Syuabi bin Abi Hanzah Al-Himshiyin.

Selain yang disebutkan diatas masih banyak guru Imam Ahmad bin Hanbal. Untuk menyebutkan semuanya, maka akan sangat memberatkan sekali. Karena menurut Al-Mizzi dalam kitab karyanya *Tahdzib Al-Kamal* menyebutkan bahwa guru Imam Ahmad bin Hanbal sebanyak 104 (seratus empat) orang. Walau demikian jumlah itu bukanlah sudah mencakupi seluruhnya. (Masturi Irham, 2006)

3.2.3 Murid-Murid Imam Hanbali.

Menurut Al-Khatib, "Tidak sedikit orang yang sudah kami sebutkan sebagai guru-gurunya yang meriwayatkan Hadis dari Ahmad bin Hanbal.

Adapun orang yang meriwayatkan Hadis dari Imam Ahmad bin Hanbal adalah:

1. Shaleh dan Abdullah anak dari Imam Ahmad bin Hanbal.
2. Anak pamannya Hanbal bin Ishaq.
3. Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar.
4. Muhammad bin Ishaq Ash-Shagani.
5. Abbas bin muhammad bin Ad-Duri.
6. Muhammad bin Ubaidillah Al-Munadi.

7. Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.
8. Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi.
9. Abu Zur'ah.
10. Abu Hatim Ar-Razian.
11. Abu Dawud As-Sijistani.
12. Abu Bakar Al-Atsram.
13. Abu Bakar Al-Marwazi.
14. Ya'qub bin Abi Syaibah.
15. Ahmad bin Abi Khaitamah.
16. Abu Zur'ah Ad-Damasyqi.
17. Ibrahim Al-Harbi.
18. Musa bin Harun.
19. Abdullah Muhammad Al-Baghawi dan lain-lainnya.

Menurut Al-Mizzi yang ia sebutkan dalam kitab karyanya yang berjudul *Tahdzib Al-Kamal* bahwa Imam Ahmad mempunyai murid sebanyak 88 (delapan puluh delapan) dan diantara muridnya yang merupakan gurunya sekali gus ialah:

1. Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.
2. Waqi' bin Al-Jarrah.
3. Yahya bin Adam.
4. Yazid bin Harun.

Adapun orang-orang yang seumuran dengannya yang menjadi muridnya adalah:

1. Ali bin Al-Madini.
2. Yahya bin Ma'in.
3. Duhaime Asy-Syani.
4. Ahmad bin Abi Al-Hawari.
5. Ahmad bin Shaleh Al-Mashiri. (Masturi Irham, 2006)

3.2.4 Karya-Karya Imam Ahmad bin Hanbal.

Adz-Dzahabi menyebutkan secara ringkas bahwa karya-karya Imam Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut: Ibnu Jauzi berkata: "Ahmad bin Hanbal tidak pernah kelihatan menulis kitab dan dia juga tidak melarang untuk menulis perkataan dan masalah-masalah dari hasil istimbatnya.

Walaupun demikian, Imam Ahmad bin Hanbal mempunyai karya yang begitu banyak selain mengeluarkan karya *Al-Musnad* yang didalamnya terdapat 30.000 (tiga puluh ribu) Hadis.

Imam Ahmad bin Hanbal berpesan pada anaknya yakni Abdullah,"Hafalkanlah Hadis-Hadis dalam kitab karyaku yang berjudul *Al-Musnad* ini. Sesungguhnya ia akan menjadi Imam dan rujukan bagi manusia.

Imam Ahmad bin Hanbal mempunyai kitab lainnya seperti:

1. *At-Tafsir* yang memuat 120.000 (seratus dua puluh ribu) Hadis.
2. *An-Nasikh wa Al-Mansukh*.
3. *At-Tarikh*.
4. *Hadis Syu'bah*.
5. *Al-Muqaddam wa Al-Mu'akhkhar fiAl-Qur'an*.
6. *Jawabat Al-Qur'an*.
7. *Al-Manasik*.
8. *Al-Kabir wa Al- Shaghir*. Dan masih banyak lainnya.

Menurut Adz-Dzahabi ia menambahkan dua kitab lagi yang berjudul *Al-Iman* dan *Al-Asyribah*. Kedua buku ini mengandung lembaran-lembaran dari kitab *Al-Faraiḍh*.

Sedangkan menurut Ibnu Jauzi, "Imam Ahmad bin Hanbal memiliki karya-karya lainnya sebagai berikut:

1. *Nafyu At-Tasbih* Buku ditulis menjadi satu jilid.
2. *Al-Imamah* yang ditulis menjadi satu jilid.
3. *Ar-Raddu'an Az-Zanadiqah*. Berjumlah tiga juz.
4. *Az-Zuhud* ditulis menjadi satu jilid besar.
5. *Ar-Risalah*. Buku ini membahas tentang bab shalat.

Pendapat ini di benarkan oleh Adz-Dzahab berkata,"Semua kitab itu juga pernah ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal".

Sedangkan pernyataan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal menulis kitab yang judul *Ash-Shahabah* yang kemudian dicetak oleh *Jami'ah Ummul Qura* menjadi dua jilid yang di tahqiq oleh WashshAllah bin Muhammad Abbas. Menurut Adz-Dzahabi didalam kitab tersebut terdapat penambahan dari anak Imam Ahmad bin Hanbal yang bernama Abdullah dan teman Abdullah yang bernama Abu Bakar Al-Qathi'i. (Masturi Irham, 2006)

Imam Ahmad bin Hanbal wafat pada bulan Rabi'ul Awwal ketika beliau berusia 77 tahun. Beliau berpulang ke *Rahmatullah* pada hari Jum'at 241 H (855 M) di Baghdad dan dimakamkan di Marwaz. Menurut beberapa Ulama ketika jenazah Imam Ahmad bin Hanbal akan dimakamkan ada sekitar 800.000 laki-laki dan 60.000 perempuan yang ikut mengantar kemakamnya. Dan pada saat itu ada sekitar 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi, dan Majusi masuk memeluk agama islam. Dan makamnya paling banyak dikunjungi oleh orang-orang. (Saputra, 2008)

3.2.5 Metode Istimbath Imam Ahmad bin Hambal.

Imam Ahmad bin Hanbal sangat berhati-hati dalam memebrikan fatwa tentang urusan agama dan hukum-hukum yang berkaitan dengan agama, baik dalam menjawab ataupun menjelaskan hukumnya. Beliau sering kali mejawab "saya tidak tahu atau belum saya priksa", kalau memang belum jelas, benar tentang perkara yang ditanyakan kepada beliau. Ini merupakan pernyataan tentang cara-cara Imam Ahmad bin Hanbal dalam memberikan fatwa atau jawaban tentang persoalan yang beliau hadapai, baik dalam masalah hukum atau dalam masalah-masalah yang baru

terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, beliau tidak terburu-buru untuk menjawab sebelum menyelidiki atau mendapatkan keterangan yang jelas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. (Hasan, 2002)

Sebab masalah hukum yang bersangkutan pautan dengan agama tidak mudah dan sangat sulit, maka Imam Ahmad bin Hanbal memberikan wasiat atau pesan bagi siapa saja yang hendak memberikan fatwa atau jawaban kepada orang lain tentang masalah-masalah keagamaan, hendaklah orang tersebut mengerti tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, dan mengerti perkara-perkara orang terdahulu. Atau singkatnya orang yang hendak memberikan fatwa itu mempunyai alat-alat yang lengkap dan pengertian yang cukup. (Fadlin, 2022)

Dalam menyelesaikan suatu masalah Imam Ahmad bin Hanbal mengacu pada:

1. Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kedalam qalbu Nabi Muhammad dengan memakai bahasa arab dan makna yang benar agar dapat dijadikan hujjah atau penguat dalam hal pengakuannya sebagai Rasulullah dan akan menjadikan landasan atau pedoman bagi seluruh manusia dan ibadah bagi yang membacanya. Semua ulama sepakat bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai hujjah, karena Al-Qur'an di riwayatkan secara *Mutawattir*. Maka Al-Qur'an dipandang sebagai *Qot'i As-Subut* riwayatnya diterima secara pasti. Dengan demikian para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dalil yang paling utama. (Fadlin, 2022)

2. As-Sunnah

Para ulama sepakat bahwa Sunnah merupakan dalil atau sumber hukum islam. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengingkari sunnah sebagai dalil atau sumber hukum islam (kaum inkar as-sunnah). Menurut syara' sunnah diartikan sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah baik berupa perkataan,

perbuatan dan taqir (diamnya Nabi terhaddapat perkataan atau tindakan para sahabat). Menurut Ibnu Qayyim dasar-dasar istinbath Imam Ahmad bin Hanbal yang pertama adalah *An-Nusus* . adapun maksud dari *An-Nusus* adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (marfu') mempunyai kedudukan yang sama. Beliau juga mengatakan bahwa Hadis mursal dan da'if jika tidak ada dalil lain yang menghalanginya. Imam Ahmad bin hanbal lebih mengutamakan Hadis da'if dari pada qiyas. Yang dimaksud dengan Hadis da'if oleh beliau adalah Hadis yang tergolong shahih atau hasan, bukan Hadis bathil atau mukar. (Fadlin, 2022)

3. Fatwa sahabat

Imam Ahmad bin Hanbal membagi fatwa sahabat menjadi dua, yaitu: fatwa sahabat yang disepakati dan fatwa sahabat yang diperselisihkan. Jika Imam Ahmad bin Hanbal menemukan fatwa sahabat yang disepakati, maka beliau menfatwakan hal tersebut dan memandangnya sebagai hujjah. Akan tetapi beliau tidak memandang hal itu sebagai ijma'. Jika beliau mendapatkan fatwa yang diperselisihkan, maka beliau akan memilih mana salah satu yang terdekat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak dapat memilih salah satu yang terkuat, maka beliau akan meriwayatkan beberapa pendapat yang berbeda tersebut. (Firdaus, 2017)

4. Ijma

Menurut ulama ushul ijma' adalah kesepakatan para mujtahid dalam kalangan umat islam pada masa setelah wafatnya Rasulullah terhadap hukum syara' tentang suatu kejadian. Akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak pernah mengatakan telah terjadi ijma' terhadap suatu permasalahan. Bahkan beliau berkata, "Barang siapa yang mendakwahkan adanya ijma' maka ia berdusta". Akan tetapi para pengikut Imam Ahmad bin Hanbal berkesimpulan bahwa sebenarnya Imam Ahmad bin Hanbal dalam pendapatnya menggunakan ijma'. Hanya saja beliau menerima ijma' terbatas pada masa sahabat. Adapun ijma' setelah masa itu beliau mengingkarinya. (Fadlin, 2022)

5. Qiyas

Menurut ulama ushul qiyas adalah menyamakan suatu kejadian yang tidak ada nash hukumnya dengan kejadian lain yang ada nash hukumnya, disebabkan adanya kesamaan diantara kedua kejadian itu dalam illahnya (sebab terjadi hukum). Imam Ahmad bin Hanbal sengat jarang menggunakan qiyas berbeda dengan para Imam Mazhab lain, beliau hanya menggunakan qiyas dalam waktu yang benar-benar darurat. Beliau tidakkan langsung menggunakan qiyas selama beliau masih memiliki Hadis shahi ataupun fatwa sahabat. Akan tetapi penggunaan qiyas yang mendapat porsi kecil dalam mazhab ini, tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan peran penting dalam memutuskan suatu hukum dalam peristiwa-peristiwa yang tidak ditemukan hukumnya dalam sumber hukum selain dari pada qiyas. Dalam hal ini Ibnu Al-Qayyim berependapat sebagaimana yang diungkapkan oleh M Abu Zahra beliau mengatakan bahwa perkisaran istidlal semuanya adalah menyamakan antara dua hal yang serupa dan memisahkan antara dua hal yang berlawanan. Jika dibolehkan memisahkan antara dua hal yang bersamaan maka akan rusak istidlal tersebut. (Fadlin, 2022)

UIN IMAM BONJOL
PADANG